

Rekontekstualisasi Kontemporer Arsitektur Vernakular Di Studio Akanoma

Reinaldi Primanizar¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Langlangbuana
e-mail: rprimanizar92@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari berbagai masyarakat yang masing-masing memiliki tradisi yang berbeda-beda. Masing-masing tradisi mempunyai ciri khas dan keunikan yang tercermin pada gaya arsitektur bangunannya. Bangunan-bangunan tradisional ini dikenal sebagai bangunan vernakular yang memadukan antara budaya masyarakat dengan unsur alam. Saat ini banyak dilakukan penggalian mengenai manfaat dan keindahan ragam tradisi. Keragaman tradisi vernakular dinilai dapat menjadi sumber gagasan atau ide dalam perancangan yang kemudian diproses dan diinterpretasikan kembali sebagai sebuah solusi arsitektural pada konteks kontemporer, salah satunya di lakukan pada disain Studio Akanoma. Tulisan ini bertujuan mengupas bagaimana khasanah arsitektur vernakular diterapkan pada Studio Akanoma direkontekstualisasi dalam dimensi waktu dan tempat yang berbeda. Paparan dilakukan dengan metoda deskriptif eksploratif. Studio Akanoma diidentifikasi melakukan proses transformasi dalam perancangan dengan meminjam dan mengkombinasikan konsep tradisi Indonesia dalam menyelesaikan isu kontemporer yang relevan. Hal ini dapat menjadi sebuah solusi disain yang baik yang dapat diikuti terutama oleh para Arsitek muda dengan mengangkat potensi dan keindahan dari beragam tradisi Indonesia serta menggabungkannya dengan gaya-gaya kontemporer kekinian. Diharapkan dengan penerapan konsep ini dapat menghasilkan disain yang menampilkan ciri khas spesifik yang hanya dimiliki oleh para arsitek Indonesia sesuai dengan daerah asalnya.

Kata kunci: arsitektur kontemporer, arsitektur vernakular, rekontekstual, transformasi.

ABSTRACT

Indonesia as an archipelagic country consists of various communities, each of which has different traditions. Each tradition has its characteristics and uniqueness which is reflected in the architectural style of the building. These traditional buildings are known as vernacular buildings that combine community culture with natural elements. Currently, many excavations are carried out regarding the benefits and beauty of various traditions. The diversity of vernacular traditions is considered to be a source of ideas or ideas in designs which are then processed and reinterpreted as an architectural solution in a contemporary context, one of which is done in the design of Studio Akanoma. This paper aims to explore how the repertoire of vernacular architecture applied to Studio Akanoma is recontextualized in different dimensions of time and place. Exposure is done by using the descriptive exploratory method. Studio Akanoma is identified as carrying out a transformation process in its design by borrowing and combining traditional Indonesian concepts in solving relevant contemporary issues. This can be a good design solution that can be followed, especially by young architects by highlighting the potential and beauty of various Indonesian traditions and combining them with contemporary styles. It is hoped that the application of this concept can produce designs that display specific characteristics that are only owned by Indonesian architects according to their area of origin.

Keywords: contemporary architecture, recontextual, transformation, vernacular architecture.

1. PENDAHULUAN

Di era sekarang, tradisi tidak lagi diinterpretasi secara konservatif, tetapi hadir kebutuhan baru untuk mengevaluasi kegunaannya sebagai gudang gagasan otentik [1]. Masyarakat tidak lagi memperdebatkan pandangan, menghubungkan terminologi, atau menerima paradigma terhadap tradisi tertentu. Faktanya, kini para arsitek menerima keragaman makna yang terkandung dalam gagasan tradisi arsitektur vernakular. Pemahaman ini sejalan dengan Ricoeur's dalam critical regionalism 'how become modern and return the source' [2][3]. Pemahaman ini, sejalan dengan *post-colonial* yang mencari kesesuaian dan persistensi arsitektur colonial atau neo-vernakularisme yang mencoba membawa nyawa baru bagi warisan vernakular. Pemahaman ini memperlakukan tradisi masa lalu secara serupa. Bagaimana warisan masa lalu menjadi kontekstual pada era sekarang.

Menggunakan arsitektur masa lalu merupakan bagian dari proses *rethink, reform, rebuild, reinvent, redefine*, ataupun *reevaluate* entitas masa lalu pada konteks kontemporer [4]. Gagasan tradisional tidak seharusnya diinterpretasi sebagai warisan statis masa lalu tetapi sebagai model dinamis yang dapat direinterpretasi di masa sekarang [5]. Salah satu karya yang mengindikasikan terjadinya re-interpretasi arsitektur vernakular adalah Studio Akanoma.

Studio Akanoma merupakan kantor konsultan arsitektur dengan Yu Sing sebagai principle architect-nya yang terletak di lahan seluas 650 m². Bangunan 3 lantai ini berlokasi di Jl. Lipar timur, Kampung Laksana Mekar, Padalarang, Bandung Barat, Jawa barat. Lantai dasar bangunan dibuat pilotis dan digunakan untuk ruang sosial warga dan perpustakaan anak. Sedangkan lantai dua berfungsi sebagai Kantor konsultan. Bangunan utama adalah rumah joglo asli yang dibawa langsung dari Solo lalu dimodifikasi menjadi sebuah rumah panggung dengan empat kolom struktur sebagai penopangnya. Bangunan ini menggunakan beton sebagai struktur utama dengan *low-cost* material, *reuse* material dan bambu yang telah diawetkan.

Pada disain Studio Akanoma arsitektur vernakular dibaca dalam konstrain budaya, lokasi, kemasyarakatan, fungsi serta kebutuhan yang berbeda. Rancangan Studio Akanoma menggunakan empat pendekatan, yaitu arsitektur untuk semua, rekontekstualisasi arsitektur Indonesia, interdependensi arsitektur-sosial-budaya-ekonomi, dan wisata budaya (Yu Sing, 2017). Ke empat pendekatan tersebut direpresentasikan pada disain kantor yang dirancang dengan batasan dan representasi dari idealismenya. Rancangan ini berusaha mencapai arsitektur yang sesuai dengan isu kekinian yang diterapkan pada penggunaan sumber daya dan kearifan local. Ke dua hal tersebut dinilai mampu menjadi respon yang dapat menjawab isu kekinian.

Makalah ini akan memaparkan bagaimana arsitektur vernakular pada rancangan Studio Akanoma direkontekstualisasi dalam dimensi waktu yang berbeda. Diharapkan makalah ini dapat memicu diskursus mengenai rekontekstualisasi arsitektur vernakular dalam konteks kontemporer bagi arsitek lain di Indonesia.



Gambar 1 Studio Akanoma

Sumber : rumah-yusing.blogspot.co.id

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metoda deskriptif eksploratif dengan mencari rekontekstualisasi nilai tradisi pada arsitektur vernakular dengan kasus studi Studio Akanoma di Padalarang d Kabupaten Bandung. Eksplorasi nilai tradisi *tangible* dan *intangible* dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Yu Sing sebagai arsitek. Data yang diperoleh mengenai nilai tradisi di arsitektur vernacular dari kajian literature dikomparasikan dengan nilai arsitektural di Studio Akanoma. Pada bagian diskusi akan dibahas signifikansi nilai tersebut pada isu kekinian.

3. TEORI

Dalam arsitektur kekinian, sejarah dilihat sebagai sumber inspirasi (Yu Sing, 2017). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Jencks [6][7] bahwa elemen masa lalu dapat didaur ulang atau eklektis radikal. Hal ini tidak berarti kembali pada masa lalu dengan mengutip dan memindahkan secara langsung elemen-elemen tersebut, tetapi direkontekstualisasi dan ditransfer dengan berbagai macam cara untuk membuat impresi yang mengacu pada spektrum gaya dan zaman. Diharapkan hal ini dapat menciptakan ruang dengan banyak lapisan pemikiran.

Rekontekstualisasi merupakan proses mengekstraksi suatu makna dari konteks aslinya untuk memperkenalkan pada konteks lain. Makna bergantung pada konteksnya sehingga rekontekstualisasi menyiratkan perubahan makna dan bertujuan mengkomunikasikan relevansi suatu gagasan dengan zaman atau isu yang dihadapi pada konteks barunya. Rekontekstualisasi mendorong penyesuaian suatu produk dari masa lalu dengan alasan yang relevan, tidak hanya keterkaitan sosial budaya saja. Salah satu produk dari masa lalu yang dapat direkontekstualisasi adalah arsitektur vernakular.

Dengan mempertimbangkan aspek tradisi dalam bentuk dan teknologi bangunan, menjadi mungkin bagi arsitektur untuk jujur dan konsisten dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dengan mempertimbangkan kemungkinan dan efek nyata dari penekanan ini, kosakata arsitektur vernakular dapat diorientasikan dan dikembangkan kembali pada kondisi saat ini. Salah satu tema dalam melakukan rekontekstualisasi arsitektur vernakular adalah melalui transformasi arsitektur.

Istilah transformasi secara konseptual berkaitan dengan rekontekstualisasi, yang berarti “*coming into a form different from its own, occupying another position, changing form*” [8]. Tema transformasi dapat diklasifikasikan berdasarkan kompleksitasnya menjadi adopsi (pengambilan), adaptasi (penyesuaian) dan dekonstruksi (perpaduan). Hasilnya dapat berupa duplikasi membentuk sebuah abstraksi.

Transformasi Adopsi yaitu transformasi biasanya hanya pada peminjaman bentuk dasar dari artefak tradisi yang representatif untuk dialami dalam konteks kekinian. Transformasi seperti ini biasanya didorong oleh semangat konservasi, seperti yang dilakukan Yori Antar di Rumah Ansu. <https://agnyana.wordpress.com/2013/05/14/tropical-architecture-series-rumah-ansu-by-yori-antar/>

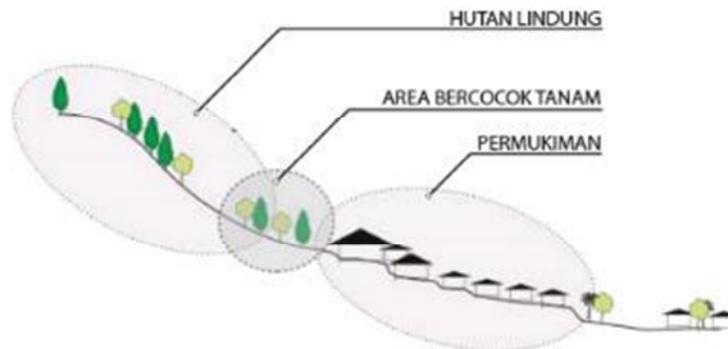
Transformasi Adaptasi yaitu transformasi tanpa mengubah genetik dan hanya melakukan penyesuaian fungsional dan spasial dalam konteks waktu yang berbeda. Sedangkan Transformasi Dekonstruksi adalah transformasi yang membentuk formasi baru melalui reinterpretasi, reintervensi atau bahkan dekon-struksi atas genetik tradisi yang ada untuk menghasilkan makna baru.

Transformasi arsitektur selalu memiliki motif, sebagai kebutuhan identitas diri (*identification*), penggunaan teknologi baru, serta perubahan gaya hidup (*life style*), sosial, ekonomi, dan politik.

5. ANALISA REKONTEKSTUALISASI ASITEKTUR STUDIO AKANOMA

5.1. Ruang

Dalam filosofi arsitektur vernakular Sunda, seperti yang terjadi di Kampung Dukuh dan Kampung Naga, landasan norma hidup yang sakral direpresentasi dalam filosofi tempat (*patempatan*) yang berkaitan dengan keberadaan suatu tempat, salah satunya adalah zona *luhur handap* dan *lemah cai* (Kustianingrum, et al, 2013).



Gambar 2 zoning luhur-handap sunda

Sumber : Adaptasi dari Kustianingrum, et. al (2013)

Pada umumnya kampung adat Sunda terletak di lahan berkontur dan mencari air. Konsep *luhur handap* (atas-bawah) menunjukkan hierarki penempatan fungsional, sedangkan konsep *lemah cai* (tanah air) menunjukkan intensi tradisi Sunda pada arah aliran air. Pada Kampung Naga hutan larangan yang dipercaya merupakan “makam karomah” yang letaknya berada di kontur yang lebih tinggi, sedangkan permukiman terletak di zona bawah. Dalam adat Sunda umumnya zonasi dibagi tiga, hutan lindung, area bercocok tanam, dan permukiman (area beribadah, pendidikan, hunian, dan pagar larangan).

Akanoma mengadaptasi konsep tiga zonasi Sunda. Konsep ini dilihat sebagai wujud penyelesaian isu global, seperti penipisan hutan global dan resiliensi pangan. Hutan lindung mini yang terletak di belakang, sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam menggunakan elemen alam dan menghadapi isu hutan global yang menipis. Begitu juga sumber pangan yang diletakan pada area tersebut mencoba menghadapi isu resiliensi pangan dan pertanian. Vegetasi yang ditanam, seperti pisang, sayur-sayuran dan bambu, berevaporasi memproduksi sumber pangan, sedangkan bambu bermanfaat menjadi teh.

Selain itu, Studio Akanoma mengadaptasi pula konsep luhur handap untuk menyelesaikan isu interaksi sosial di lokasi tersebut. Zona pada bangunan joglo panggung dibagi menjadi zona atas dan bawah. Zona atas digunakan sebagai ruang kantor dan zona bawah sebagai ruang publik untuk masyarakat sekitar berdiskusi, bermain atau mengadakan acara. Fungsi kantor tidak hanya menjadi fungsi yang privat tetapi secara permeabel mengundang interaksi sosial dengan lingkungannya.

5.2 Sense of Place

Dalam tradisi vernakular Indonesia, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang mengintegrasikan ruang luar dan ruang dalam. Di Bali, ruang luar dan ruang dalam seakan menjadi satu dalam ambiguitas tentang mana yang di luar dan mana yang di dalam [14]. Sunda memiliki saung, Jawa memiliki pendopo, atau Sasak dengan lumbung dan beruganya. Wujud arsitektur vernakular mencoba mengintegrasikan ruang luar dan ruang dalam karena kenyamanan dari iklim tropis dan kondisi alam yang indah. Estetika bentuk seolah bukan prioritas, sedangkan lansekap dan ruang luar menjadi elemen yang lebih penting dalam membentuk suasana dan kenyamanan.



Gambar 3 Saung Sunda

Sumber : adaptasi dari yudantopravitno.wordpress.com



Gambar 4 Pendopo Jawa

Sumber : adaptasi dari radiatoritas.com



Gambar 5 Komplek Rumah Bali

Sumber : adaptasi dari www.arsitag.com



Gambar 6 Lumbung Sasak

Sumber : adaptasi dari ayolombok.com

Konsep *sense of place* seperti ini diadaptasi di Studio Akanoma. Ruang luar diolah menjadi batasan visual yang sebenarnya. Beberapa ruang diolah tanpa dinding dan mendorong keterkaitan spasial dan visual terjadi, seperti teras, ruang sosial, ruang tamu, ruang pertemuan di lantai 3. Joglo dilantai 2 memiliki teras selebar 1.5 m tanpa railing. Teras tersebut dapat digunakan sebagai ruang kerja spontan yang menghadap ke arah hutan lindung. Ruang sosial yang terbuka didesain mengundang orang masuk. Ruang tanpa dinding memberikan persepsi yang lebih luas sehingga pengguna dapat beraktifitas dengan leluasa.



Gambar 7 Kampung Adat Baduy

sumber : adaptasi dari rumahadatdiindonesia.blogspot.co.id



Gambar 1 Rumah Adat Bugis

Sumber : adaptasi dari www.indonesiakaya.com



Gambar 9 Rumah Adat Batak

Sumber : adaptasi dari commons



Gambar 10 Rumah Adat Mandar

Sumber : adaptasi dari wasiming-102253.blogspot.co.id

5.3 Sistem Bangunan

Dalam tradisi vernakular di Indonesia, rumah panggung mengenal pembagian tiga. Kampung Baduy mengenal 3 (tiga) jenis dunia: buana nyuncung, panca tengah (langit) dan larang (bumi). Antara buana nyuncung dan buana panca tengah terdapat bumi suci alam padang, yaitu tempat Nyi Sri

Pohaci bermukim[15], [16]. Letak rumah berada di antara langit dan bumi. Berbeda halnya dengan masyarakat Batak yang percaya pembagian tiga dimensi, yaitu dunia para dewa, manusia, dan kematian. Sedangkan di Mandar mengenal tapang, roang boyang, dan naong boyang demikian pula pada tradisi Bugis yang juga membagi tiga bagian, yaitu: kolong, kale dan pamakang. Kolong biasanya dijadikan tempat tinggal budak atau tahanan kerajaan. Masing-masing pembagian tiga berujung pada bentuk hunian panggung dengan fungsi hunian di bagian atasnya.

Di Studio Akanoma, rumah panggung muncul karena kebutuhan sosial bagi masyarakat sekitar dan kebutuhan kantor. Area bagian bawah (B) yang digunakan untuk interaksi warga. Jika di permukiman vernakular, interaksi warga terjadi diantara rumah penghuni, di Akanoma, interaksi warga bisa terjadi di lantai 1. Fungsi perpustakaan anak pun diletakan didalamnya sehingga anak-anak bisa belajar pada area ini. Acara kemasyarakatan pun biasa dilakukan dibawah rumah panggungnya. Pengangkatan fungsi kantor ke bagian atas (A) akan mengurangi biaya saat kantor tersebut tumbuh ke bawah.

Transformasi rumah panggung pada saat ini akan memberikan efek yang lebih luas, salah satunya mengatasi banjir. Rumah panggung Akanoma sensitif terhadap air. Air hujan lebih banyak meresap ke dalam tanah, menambah cadangan air tanah, mengurangi banjir, dan mengurangi beban penurunan muka tanah. Tanah terbuka juga menyerap kelembapan dengan baik sehingga rumah menjadi tidak lembab.



Gambar 11 Studio Akanoma

Sumber : rumah-yusing.blogspot.co.id

5.4. Bentuk

Ornamen dalam arsitektur vernakular Indonesia memiliki makna simbolisasi yang berkaitan dengan ritual dan lingkungannya. Ornamen dapat difahami berkaitan erat dengan identitas-karakter yang merujuk pada aspek lokalitas kesejarahan-budaya-tempat [17]. Begitu juga ornamentasi Joglo yang merepresentasikan karakter masyarakat Jawa.



Gambar 2 Perspektif Belakang Studio Akanoma

Sumber : kyaou.blogspot.co.id

Di Akanoma, Joglo diadaptasi menjadi ornamentasi yang merepresentasikan pendekatan desain studio Akanoma. Studio Akanoma selalu berangkat dari empat pendekatan, yaitu arsitektur untuk semua, intependensi alam-arsitektur-budaya-ekonomi, rekontekstualisasi arsitektur, dan wisata ekologi (Yu

Sing, 2017). Penggunaan Joglo merupakan perwujudan simbolis pendekatan interdependensi alam-arsitektur-budaya-ekonomi dan rekontekstualisasi arsitektur sebagai identitas desain studio Akanoma. Sedangkan penyesuaiannya menjadi rumah panggung mewujudkan ruang permeabel yang mendorong wisata ekologis dan arsitektur untuk semua.

5.5. Material lokal

Prinsip dari nilai vernakular adalah berdasarkan pada kebutuhan lokal, dilakukan oleh masyarakat lokal didukung oleh sumber daya lokal. Tidak hanya material yang tumbuh di lokasi tersebut tetapi juga diproduksi atau merupakan industri local, seperti penggunaan kayu, bambu, atap genteng tanah liat, roster atau bata, dan anyaman. Bambu sebagai material regeneratif banyak digunakan pada arsitektur vernakular Indonesia, seperti pada rumah adat Sunda, rumah adat Batak, rumah adat Sasak, rumah adat Minang, rumah adat Toraja, rumah adat Bali atau rumah adat Waerebo. Bambu digunakan untuk struktur, lantai, fasad, rangka atap, atau penutup atap.

Pemilihan Joglo tidak lepas kaitannya dengan kelebihan material kayu. Dalam konteks bangunan yang digunakan dalam jangka panjang dan repetitif, material kayu lebih tahan dibandingkan beton. Ketika bangunan beton sudah tidak terpakai, ia menjadi sampah konstruksi, hal yang berbeda dengan bangunan berkonstruksi kayu. Seluruh material konstruksinya masih bisa dipakai kembali. Dengan konsep knock-down, joglo memungkinkan untuk dipindahkan dan digunakan oleh generasi selanjutnya. Selain itu apabila bangunan sudah tidak terpakai, kayu secara fleksibel dapat digunakan kembali dengan fungsi yang sama atau berubah, misalnya menjadi kusen atau kursi. Sampah konstruksinya pun dapat digunakan menjadi kayu bakar yang dapat terurai kembali.

Di Studio Akanoma, bambu digunakan sebagai struktur bangunan tambahan, *breathing wall* dan *breathing floor*, railing, dan furnitur. Penggunaan material alami ini pada dasarnya merupakan penyelesaian isu jejak karbon yang dihasilkan dari proses konstruksi. Dengan menggunakan material alami dan local jejak karbon yang dihasilkan dari pembangunan, semakin kecil juga terhadap dampak lingkungannya. Semakin arsitektur bergantung pada alam, semakin alamnya terjaga. Begitu sebaliknya, semakin banyak material fabrikasi yang digunakan, maka dampak lingkungan dari setiap proses pembangunan akan semakin luas.

6. DISKUSI

Seperti yang dikatakan Nezar Alsayyad[1], tradisi *place-based* atau berdasarkan kelokalan, sebuah warisan yang dimiliki sekelompok tertentu telah berakhir. Tradisi menjadi warisan global yang dimiliki semua golongan, karena ia hanya akan abadi ketika ia dikenali secara terbuka. Karya ini menunjukkan pemikiran unsur kedaerahan tidak menjadi otentik bagi daerah tertentu. Melalui proses kreatif, identitas kedaerahan beregenerasi di tempat lain dengan menjaga atau merekontekstualkan nilai yang terkandung dalam tradisi kedaerahan tersebut.

Tidak ada satupun tradisi di Indonesia sebagai artefak keotentikan suatu kelompok, melainkan akumulasi budaya waktu ke waktu dan daerah ke daerah. Hal itu terwujud dalam ragam entitas arsitektur daerahnya. Bukan merupakan hal tabu saat suatu tradisi ditransformasikan menjadi wujud lain, bahkan dihimpun dengan arsitektur regional lainnya secara ekstrim. Tradisi dapat diibaratkan seperti bahan makanan dalam supermarket global, dimana arsitek bisa mengambil apapun untuk masakannya. Setiap orang terbuka untuk terinspirasi menggunakan tradisi manapun untuk karyanya dan menginterpretasikan dengan caranya masing-masing, seperti yang dilakukan di Studio Akanoma.

Arsitektur menyesuaikan diri dengan *zeitgeist* dan merepresentasi nilai masyarakat di zamannya. Hal yang sama terjadi ketika Berlage bereksperimen pada saat mendisain Gedung Sate pada tahun 1924. Dalam pencarian arsitektur Indo-Eropa (*Indo Europeeschen architectuur stijl*) yang mengkombinasikan nilai-nilai candi dengan konstruksi beton Eropa. Kemudian gereja Pohsarang karya Maclaint Pont menjadi perwujudan gereja yang mengakar pada tradisi lokal pada tahun 1936 dengan menggunakan konstruksi atap kabel bambu, detail material bata dan batu serta

mentransformasi dan mengadaptasi bentuk atap rumah bolon. Begitu juga ketika arsitektur vernakular digunakan di Studio Akanoma, mencoba mentransformasi nilai tradisi dari berbagai gagasan dalam arsitektur vernakular Indonesia menjadi gagasan representatif dalam menghadapi isu yang relevan.

Tidak hanya Studio Akanoma, tetapi banyak arsitektur yang juga lahir dengan merekontekstualkan arsitektur Indonesia. Berangkat dari hasil analisa rekontekstual arsitektur di Studio Akanoma, dapat dilihat bahwa terdapat banyak hal yang dapat digali dari arsitektur vernakular yang pernah dilakukan sebelumnya di berbagai zaman. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk, ruang dan tata ekologi, filosofi, nilai, sistem bangunan, atau material dan sumber daya lokal.

Elemen *tangible* maupun *intangible* merupakan sumber terbuka dalam perancangan arsitektur, seperti yang dilakukan Ton Van De Ven pada tahun 1996 di *The house of five senses* yang dibangun di Belanda. Disain ini terinspirasi dan mentransformasikan bentuk rumah gadang atau Masjid Agung Sumatera Barat karya Rizal Muslimin. Selain itu bentuk dapat direinterpretasi ulang seperti pola fisik rumah semi panggung, interpretasi dari cerminan pola rumah deret, dan jalusi pada fasad rumah vernakular Nias dalam karya Yu Sing. Sedangkan transformasi *intangible* dilakukan pada nilai, *sense of place* dan filosofi. Yu Sing melakukan transformasi filosofi Bugis menjadi bentuk bangunan di Menara Phinisi, Makassar, atau Hotel Hilton, Bandung yang mentransformasi filosofi Sunda menjadi fasad dan elemen interior. Atau pengejawantahan ornamentasi tradisional Yori Antar dalam wujud baru di The Island dan Rumah Tiga Atap. Penggunaan sumber daya lokal yang dilakukan Ketut Arthane dengan bambu dan pohon kamboja Bali di Puri Ahimsa, John Hardy di Hotel Bambu Indah dan Mangunwijaya yang menggubah material baru dari sumber daya lokal dalam karya-karyanya.

Konsep-konsep dari tradisi vernakular dievaluasi dan diekstraksi kembali menjadi nilai yang responsif terhadap struktur alam, budaya, sosial, dan ekonomi yang baru. Jika sistem struktur panggung menjadi syarat pembangunan, mungkin banjir di Jakarta akan teratasi dengan luasnya area serap air atau mengurangi potensi penurunan tanah dan menghindari banjir rob Semarang. Sistem bangunan *knock-down* dan konstruksi tumpang sari joglo untuk menghadapi rumah tanggap bencana di Aceh, bentuk atap rumah Bagonjong dan Mamasa menghadapi radiasi ekstrim matahari barat-timur. Atau filosofi *lemah cai* sunda dalam menghadapi isu *water-sensitive* di kota-kota kering. Setiap filosofi, bentuk, sistem bangunan, materialitas, dan lain-lain menjadi komoditas yang tersedia sebagai bursa konsep yang relevan untuk dimaknai sebagai sumber solusi logis dalam merespon isu berkembang pada ragam konteks lokasi, sosial, ekonomi, dan iklim.

Seperti yang dikatakan Prajudi, penggunaan representasi masa lalu dalam bangunan masa kini dan mendatang sebenarnya merupakan wujud menyinambungkan antara *past-present-future* (sustainability budaya) [17]. Mengakar pada sumber lokal akan menghasilkan bangsa mandiri yang secara kontinu mereproduksi tradisi itu sendiri pada kebaruannya. Hal ini juga menjadikan suatu karya dapat memperkuat identitas tradisi aslinya atau menghasilkan identitas baru.

7. KESIMPULAN

Studio Akanoma mentransformasikan arsitektur vernakular sebagai sumber inspirasinya. Tidak hanya mentransformasi bentuk dan nilai dari satu daerah saja, tetapi menghimpun beragam nilai dari daerah berbeda yang kontekstual dengan permasalahan pada konteksnya. Ketika arsitektur vernakular ditransformasikan menjadi karya kontemporer, karya tersebut akan memperkuat identitas aslinya atau dapat menghasilkan identitas baru.

Konsep nilai *lemah cai*, hutan lindung untuk mengkonservasi vegetasi, penggunaan bambu sebagai material regeneratif, material *knock-down* dari joglo, rumah panggung, konsep *breathing wall* dan *breathing floor* merupakan konsep-konsep yang diadaptasi dari pustaka arsitektur vernakular. Di Studio Akanoma, arsitektur vernakular tidak lagi merepresentasikan nilai kosmos regional tetapi mentransformasikan wujud dan nilai arsitektur vernakular yang relevan dengan isu kontemporer global.

Serupa dengan Gordon Matthews, gagasan awal dari tradisi sebagai ‘*the way of life of a people*’ dikombinasikan dengan gagasan tradisi kontemporer sebagai ‘informasi dan identitas yang tersedia dalam pustaka budaya global’ dapat diabstraksi menjadi entitas yang baru. Studio Akanoma diidentifikasi melakukan proses penyesuaian dalam perancangan, meminjam, dan mengkombinasikan konsep tradisi dalam lanskap tradisional Indonesia. Nilai-nilai juga dibongkar dan didekonstruksi menjadi wujud baru sebagai refleksi dari identitas praktek berarsitektur.

Dalam konteks kontemporer, tradisi tidak hanya dibaca sebagai bagian eksklusif yang dimiliki suatu regional, tetapi merupakan pustaka yang secara fleksibel dapat di-*rethink*, di-*reform*, di-*rebuild*, di-*reinvent*, di-*redefine*, ataupun di-*reevaluate* dan merepresentasikan suatu pemikiran seseorang dan *zeitgeist*. Arsitek perlu menggarisbawahi perbedaan sikap transformasi dan lestari dalam memahami arsitektur vernakular. Arsitektur kontemporer dapat memperjuangkan tradisi sebagai komoditas yang plastis terhadap perubahan untuk mampu bertransformasi sebagai globalisasi kultural dan menjauh dari sikap romantisme dan konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- [1] N. AlSayyad, *The End of Tradition?* New York: Routledge, 2004.
- [2] K. Frampton, “Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance,” in *The Anti-Aesthetic. Essays on Postmodern Culture*, Seattle: Bay Press, 1983.
- [3] Paul Ricoeur, “Universal Civilization and National Culture,” in *History and Truth*, C. A. Kelbley, Ed. Evanston, 1965, pp. 276–277.
- [4] R. Prajudi, “Rekontekstualisasi Ruang-Ruang Arsitektur Klasi- Tradisional Nusantara Masa Kini,” *Semin. 121212 Univ. Brawijaya, Malang*, 2012.
- [5] Jean-Paul Bourdier and N. AlSayyad, *Dwellings, Settlements, and Tradition : Cross-cultural Perspectives*. Lanham: University Press of America, 1989.
- [6] Charles Jencks, *The Language of Post-Modern Architecture*. Academy Editions, 1977.
- [7] E. Haddad, “Charles Jencks and the historiography of Post-Modernism,” *J. Archit.*, vol. 14, no. 4, pp. 493–510, 2009.
- [8] S. Durmuş, “Change and Transformation in Architecture : On the Concept of Zeitgeist,” *Gber*, vol. 8, no. 1, pp. 23–36, 2012.
- [9] Suha Ozkan, “Regionalism within Modernism,” in *Regionalism in Architecture*, R. Powell, Ed. Singapore: Concept Media The Aga Khan Award for Architecture, 1985.
- [10] M. Fry, H. Fathy, and F. Lloyd, “Regionalism within Modernism Suha Ozkan,” 1970.
- [11] A. Antoniadis, *Poetics Of Architecture : Theory of Design*. Boston: Van Nostrand Reinhold, 1990.
- [12] I. Widiastuti, “Transformasi nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa kini Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah,” no. August, 2014.
- [13] D. Kustianingrum, O. Sonjaya, and Y. Ginanjar, “Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat,” *J. Online Inst. Teknol. Nas.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–13, 2013.
- [14] M. Wijaya, *Architecture of Bali*. Singapore: Wijaya Words, 2002.
- [15] Yudistira Garna, “Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda,” *Pus. Ilm. dan Pengemb. Reg.*, 1984.
- [16] N. Adhi and L. Widaningsih, “Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat,” no. August 2013, 2013.
- [17] R. Prajudi, “Dialog Pengembangan Potensi Bentuk dan Ruang pada Arsitektur Tradisional Indonesia dengan Konteks Masa Kini dan Mendatang,” pp. 1–12, 2015.

Wawancara

Yu Sing, Lim. 2017. Rekontekstualisasi arsitektur nusantara. Diwawancarai oleh Primanizar, Reinaldi di Bandung.